

PERBANDINGAN TEORI INFLASI DALAM PERSPEKTIF ISLAM DAN KONVENSIONAL

Fadilla

Dosen Sekolah Tinggi Ekonomi dan Bisnis Syariah Indo Global Mandiri
(STEBIS IGM) Palembang
Email : dilla@stebisigm.ac.id

ABSTRAK

“Penelitian ini bertujuan untuk meneliti perbandingan antara teori inflasi dalam perspektif Islam dan Konvensional. Dalam penelitian ini terlihat perbedaan inflasi dalam perspektif Islam dan konvensional. Inflasi dalam perspektif Islam terbagi menjadi dua yaitu natural inflation dan human error inflation. Natural inflation merupakan inflasi yang diakibatkan oleh faktor alam dan kejadiannya di luar kuasa manusia. Sedangkan human error inflation merupakan inflasi yang diakibatkan karena kesalahan manusia, kesalahan itu antara lain korupsi dan administrasi yang buruk, pajak yang berlebihan, peningkatan sirkulasi mata uang fulus. Dalam konsep ekonomi konvensional pembagian inflasi terbagi menjadi beberapa macam yaitu berdasarkan sebabnya, tingkatannya, dan asalnya. Berdasarkan sebabnya inflasi terbagi menjadi tiga yaitu demand full inflation, cosh full inflation, dan mixed inflation. Berdasarkan asalnya terbagi menjadi dua domestik inflation dan imported inflation. Sedangkan menurut tingkat keparahannya inflasi terbagi menjadi empat yaitu inflasi ringan, sedang, berat, dan hiper inflasi. Dalam penelitian ini peneliti akan membahas lebih jauh mengenai kelebihan dan kekurangan teori inflasi dari kedua konsep ini. Kelebihan dan kekurangan ini akan peneliti bahas dengan membandingkan keduanya serta bagaimana solusi mengatasi inflasi dari kedua konsep ini”.

Kata kunci : *Inflasi dalam perspektif Islam dan Konvensional*

DASAR PEMIKIRAN

Masalah inflasi adalah masalah yang selalu terjadi di dalam suatu negara bukan hanya di negara maju tetapi juga di negara berkembang. Inflasi juga terjadi di negara kita sendiri (Indonesia). Bahkan saat ini Indonesia sedang mengalami inflasi. Hal ini ditandaidengan naiknya harga-harga kebutuhan pokok seperti gula, kopi dan beras. Saat ini ada wacana pemerintah untuk menaikkan harga rokok menjadi Rp. 50.000. perbungkus.

Hal ini jelas berdampak pada pola konsumsi masyarakat terutama yang mengkonsumsi rokok. Dampak yang lebih lanjut adanya kenaikan harga rokok ini adalah perusahaan-perusahaan yang memproduksi rokok kemungkinan akan melakukan PHK (pemutusan hubungan kerja). Hal ini dilakukan untuk memperkecil biaya produksi.

Tentu saja hal ini mengakibatkan tingkat pengangguran semakin tinggi. Ketakutan akan kehilangan pekerjaan jelas membayangi para pekerja yang bekerja pada perusahaan-perusahaan rokok ini. Lebih jauh lagi pengangguran mengakibatkan angka kriminalitas meningkat, karena penghasilan menurun sementara kebutuhan meningkat. Oleh karena itu banyak yang mencuri, mencopet untuk agar dapat memenuhi kebutuhan hidupnya.

Keadaan seperti ini jarang terjadi pada masa Rasulullah S.A.W., walaupun terjadi tidak berlangsung lama. Hal ini terjadi karena pada masa Rasulullah S.A.W. sistem ekonomi yang dipakai adalah ekonomi Islam. Dalam tulisan ini penulis ingin mengetahui bagaimana konsep inflasi menurut ekonomi Islam dan konvensional serta bagaimana solusi mengatasi inflasi dalam ekonomi Islam dan konvensional.

Teori Inflasi dalam Perspektif Islam

A. Pengertian Inflasi dalam Perspektif Islam dan Penyebabnya

Dengan mengemukakan berbagai fakta bencana kelaparan yang pernah terjadi di Mesir, Al-Maqrizi menyatakan bahwa peristiwa inflasi merupakan sebuah fenomena alam yang menimpa kehidupan seluruh masyarakat diseluruh dunia sejak masa dahulu hingga sekarang. Menurutnya, Inflasi terjadi karena harga-harga secara umum mengalami kenaikan dan berlangsung terus-menerus. Pada saat ini, persediaan barang dan jasa mengalami kelangkaan dan konsumen, karena sangat membutuhkannya mereka (konsumen) harus mengeluarkan lebih banyak uang untuk sejumlah barang dan jasa yang sama. (Al-Maqrizi, 1986 :30 dikutip dalam buku Euis Amalia, 2005 : 268).

Al-Maqrizi mengungkapkan bahwa sejatinya inflasi tidak terjadi karena faktor alam saja melainkan karena faktor kesalahan manusia. Sehingga berdasarkan faktor penyebabnya Al-Maqrizi menegaskan bahwa inflasi terbagi menjadi (dua), yaitu (1)

faktor alamiah (*Natural inflation*) dan inflasi karena kesalahan manusia (*Human Error Inflation*).

1. *Natural Inflation*

Sesuai dengan namanya, inflasi jenis ini disebabkan berbagai faktor alamiah yang tidak bisa dihindari umat manusia. Menurut Al-Maqrizi ketika suatu bencana alam terjadi, berbagai bahan makanan dan hasil bumi lainnya mengalami penurunan yang sangat drastis dan terjadi kelangkaan. Di lain pihak, karena sifatnya yang sangat signifikan dalam kehidupan, permintaan terhadap berbagai barang itu mengalami peningkatan. Harga-harga membumbung tinggi jauh melebihi daya beli masyarakat. (Adiwarman Karim, 2014 : 425) Al-Maqrizi mengatakan bahwa inflasi ini adalah inflasi yang diakibatkan oleh turunnya Penawaran Agregatif (AS) atau naiknya Permintaan Agregatif (AD). (Adiwarman Karim, 2006 : 140).

Jika memakai perangkat konvensional yaitu persamaan identitas :

$$MV = PT = Y$$

Di mana : M = Jumlah uang beredar

V = Kecepatan peredaran uang

P = tingkat harga

T = Jumlah barang dan jasa (Q)

Y = tingkat pendapatan nasional (GDP)

Maka *Natural Inflation* dapat diartikan sebagai :

- a. Gangguan terhadap jumlah barang dan jasa yang diproduksi dalam suatu perekonomian (T). Misalnya T ↓ sedangkan M dan V tetap maka konsekuensinya P ↑.
- b. Naiknya daya beli masyarakat secara riil. Misalnya nilai ekspor lebih besar dari pada nilai impor, sehingga secara netto terjadi impor uang yang mengakibatkan M ↓ sehingga jika V dan T tetap maka P ↑. (Adiwarman Karim, 2006 : 140).

Lebih jauh jika dianalisis dengan persamaan :

$$AD = AS$$

Dan $AS = Y$

$$AD = C + I + G + (X-M)$$

Di mana : Y = Pendapatan Nasional

C = Konsumsi

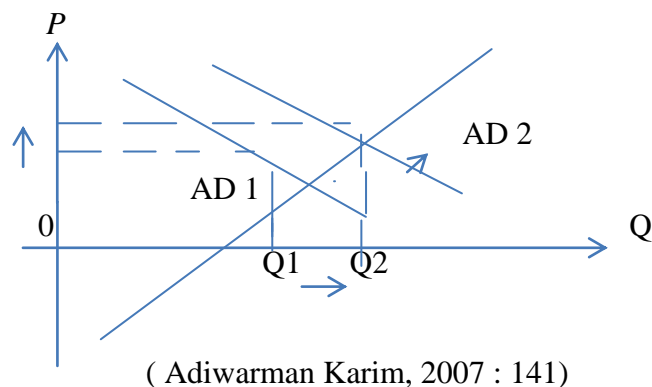
I = Investasi

G = Pengeluaran Pemerintah ‘

$$(X - M) = \text{net export}$$

Maka *Natural Inflation* akan dapat dibedakan berdasarkan penyebabnya menjadi dua golongan yaitu sebagai berikut :

- a. Akibat uang yang masuk dari luar negeri terlalu banyak, di mana ekspor($X \uparrow$) sedangkan impor ($M \downarrow$) sehingga *net export* nilainya sangat besar, maka mengakibatkan naiknya Permintaan Agregatif ($AD \uparrow$). Secara Grafis halini dapat digrafikan sebagai berikut :



- b. Akibat dari turunnya tingkat produksi ($AS \downarrow$) karena terjadinya pacekelik, perang, ataupun embargo dan *boycott*.
2. *Human Error Inflation*
Selain karena faktor alam inflasi disebabkan oleh kesalahan-kesalahan yang dilakukan oleh manusia. Inflasi ini dikenal dengan istilah *human error inflation* atau *False Inflation*. Hal ini juga terdapat dalam Al-Qur'an surat Ar-Rum : 41

“Telah tampaklah kerusakan di darat dan di laut disebabkan karena perbuatan manusia, Allah menghendaki agar mereka merasakan sebagian dari (akibat) perbuatan mereka, agar mereka kembali (ke jalan yang benar).

Menurut Al-Maqrizi inflasi yang terjadi akibat kesalahan manusia antara lain korupsi dan administrasi yang buruk, pajak yang berlebihan dan peningkatan sirkulasi mata uang *fulus*.

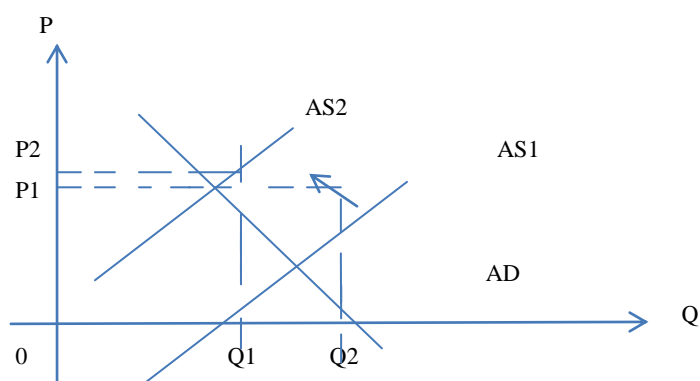
- 1). Korupsi dan Administrasi yang Buruk

Al-Maqrizi menyatakan bahwa pengangkatan para pejabat pemerintahan yang berdasarkan pemberian suap, dan bukan kapabilitas, akan menempatkan orang-orang

yang tidak mempunyai kredibilitas pada berbagai jabatan penting dan terhormat, baik di kalangan legislatif, yudikatif, maupun eksekutif. Mereka rela menggadaikan seluruh harta miliknya sebagai kompensasi untuk meraih jabatan yang diinginkan serta kebutuhan sehari-hari sebagai pejabat. Akibatnya, para pejabat pemerintahan tidak lagi bebas dari intervensi dan intrik para kroni istana.

Mereka tidak hanya mungkin disingkirkan setiap saat tetapi justru disita kekayaannya, bahkan dieksekusi. Kondisi ini, selanjutnya sangat mempengaruhi moral dan efisiensi administrasi sipil dan militer. Ketika berkuasa, para pejabat tersebut mulai menyalahgunakan kekuasaan untuk meraih kepentingan pribadi, baik untuk memenuhi kewajiban finansialnya maupun untuk kemewahan hidup.

Mereka berusaha untuk mengumpulkan harta sebanyak-banyaknya dengan menghalalkan segala cara. Merajalelanya ketidakadilan para pejabat tersebut telah membuat kondisi rakyat semakin memprihatikan, sehingga mereka terpaksa meninggalkan kampung halaman dan pekerjaannya. Akibatnya, terjadi penurunan drastis jumlah penduduk dan tenaga kerja serta hasil-hasil produksi yang sangat berimplikasi terhadap penurunan penerimaan pajak dan pendapatan negara. (Al-Ashraf Sha'ban, 1376 dalam Al-Maqrizi 1986: 52-53 dikutip dalam buku Euis Amalia, 2005 : 270). Jika kita merujuk pada persamaan $MV = PT$, maka korupsi akan mengganggu tingkat harga ($P \uparrow$) karena produsen akan menaikkan harga jual produksinya untuk menutupi biaya-biaya “siluman” yang telah mereka keluarkan tersebut. Jika merujuk pada persamaan AS-AD maka akan terlihat korupsi dan administrasi pemerintahan yang buruk akan mengakibatkan kontradiksi pada kurva penawaran agregatif ($AS \downarrow$). (Adiwarman, 2014 : 143). Hal tersebut tercermin dalam gambar berikut ini.



(Adiwarman, 2007 : 143)

2). Pajak yang berlebihan

Menurut Al-Maqrizi, akibat dominasi para pejabat bermental korup dalam suatu pemerintahan, pengeluaran negara mengalami peningkatan yang sangat drastis. Sebagai kompensasinya, mereka menerapkan sistem perpajakan yang menindas rakyat dengan memberlakukan berbagai pajak baru serta menaikkan tingkat pajak yang sudah ada. Hal ini sangat mempengaruhi kondisi para petani yang merupakan kelompok mayoritas dalam masyarakat.

Para pemilik tanah yang ingin selalu berada dalam kesenangan akan melimpahkan beban pajak kepada para petani melalui peningkatan biaya sewa tanah. Karena tertarik dengan hasil pajak yang sangat menjanjikan, tekanan para pejabat dan pemilik tanah terhadap para petani menjadi lebih besar dan intensif. Frekuensi berbagai pajak untuk pemeliharaan bendungan dan pekerjaan-pekerjaan yang serupa semakin meningkat. Konsekuensinya, biaya-biaya untuk penggarapan tanah, penaburan benih, pemungutan hasil panen, dan sebagainya meningkat. Dengan kata lain, panen padi yang dihasilkan pada kondisi ini membutuhkan biaya yang lebih besar hingga melebihi jangkauan para petani.

Kenaikan harga-harga tersebut, terutama benih padi, hampir mustahil mengalami penurunan karena sebagian besar benih padi yang dimiliki oleh para pejabat yang sangat haus kekayaan. Akibatnya para petani kehilangan motivasi untuk bekerja dan memproduksi. Mereka lebih memilih meninggalkan tempat tinggal dan pekerjaannya dari pada selalu hidup dalam penderitaan untuk kemudian menjadi pengembara di daerah-daerah pedalaman. Dengan demikian, terjadi penurunan tenaga kerja dan peningkatan lahan tidur yang akan sangat mempengaruhi tingkat hasil produksi padi serta hasil bumi lainnya dan pada akhirnya menimbulkan kelangkaan bahan makanan serta meningkatkan harga-harga. (Al-Ashraf Sha'ban, dalam Al-Maqrizi 1986 : 50-51 dikutip dalam Adiwarmanto Azwar Karim, 2007 : 428).

3). Peningkatan sirkulasi Mata Uang *Fulus*

Pada awalnya uang *fulus* yang mempunyai nilai instrintik jauh lebih kecil dibandingkan dengan nilai nominalnya dicetak sebagai alat transaksi untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari yang tidak signifikan. Oleh sebab itu, jumlah mata uang ini hanya sedikit yang terdapat dalam peredaran.

Ketika terjadi defisit anggaran sebagai akibat dari perilaku buruk para pejabat yang menghabiskan uang negara untuk berbagai kepentingan pribadi dan kelompoknya, pemerintah melakukan pencetakan uang fulus secara besar-besaran. Menurut Al-Maqrizi, kegiatan tersebut semakin meluas pada saat ambisi pemerintah untuk memperoleh keuntungan yang besar dari percetakan mata uang yang tidak membutuhkan biaya produksi tinggi yang tidak terkendali. Sebagai penguasa, mereka mengeluarkan maklumat yang memaksa rakyat untuk menggunakan mata uang itu. Jumlah fulus yang dimiliki masyarakat semakin besar dan sirkulasinya mengalami peningkatan sangat tajam, sehingga fulus menjadi mata uang yang dominan. (Al-Ashraf Sha'ban, dalam Al-Maqrizi 1986 : 71 dikutip dalam Adiwarmanto Azwar Karim, 2007 : 429).

Lebih jauh, Al-Maqrizi mengemukakan bahwa kebijakan pemerintah tersebut berimplikasi terhadap keberadaan mata uang lainnya. Seiring dengan keuntungan besar yang diperoleh dari pencetakan fulus, pemerintah menghentikan pencetakan perak sebagai mata uang. Bahkan, sebagai salah satu implikasi gaya hidup para pejabat, sejumlah dirham yang dimiliki masyarakat dilebur menjadi perhiasan. Sebagai hasilnya, mata uang dirham mengalami kelangkaan dan menghilang dari peredaran. Sementara itu, mata uang dinar masih terdapat diperedaran meskipun hanya dimiliki oleh segelintir orang. (Al-Ashraf Sha'ban, dalam Al-Maqrizi 1986 : 71 dikutip dalam Adiwarmanto Azwar Karim, 2007 : 429).

Keadaan ini menempatkan *fulus* sebagai standar nilai bagi sebagian besar barang dan jasa. Kebijakan pencetakan *fulus* secara besar-besaran, menurut Al-Maqrizi, sangat mempengaruhi penurunan nilai mata uang secara drastis. Akibatnya, uang tidak lagi bernilai dan harga-harga membumbung tinggi yang pada gilirannya menimbulkan kelangkaan bahan makanan. (Al-Ashraf Sha'ban, dalam Al-Maqrizi 1986 : 72 dikutip dalam Adiwarmanto Azwar Karim, 2007 : 429).

Kedua faktor penyebab timbulnya inflasi ini baik *natural* maupun *human error inflation* berawal dari keinginan manusia untuk mendapatkan alat pemenuh kebutuhan dalam jumlah yang melebihi kemampuannya, sehingga pada akhirnya akan bermuara pada terjadinya ketidakseimbangan, kelangkaan dan kenaikan harga. (Westi, 2003 : 59)

B. Akibat Inflasi

Menurut ekonomi Islam, inflasi berakibat sangat buruk bagi perekonomian karena beberapa hal :

1. Menimbulkan gangguan terhadap fungsi uang, terutama terhadap fungsi tabungan, fungsi pembayaran dimuka dan fungsi unit perhitungan. Akibat dari inflasi itu orang harus melepaskan diri dari uang dan aset keuangan. Inflasi juga mengakibatkan terjadinya inflasi kembali (*self feeding inflation*).
2. Melemahkan semangat masyarakat untuk menabung (turunya MPS)
3. Meningkatkan kecenderungan berbelanja, terutama untuk barang-barang non premier dan mewah (naiknya MPC)
4. Mengarahkan investasi kepada hal-hal yang tidak produktif seperti penumpukan kekayaan berupa tanah, bangunan, logam mulia, dan mata uang asing serta mengorbankan investasi produktif seperti pertanian, industri, perdagangan, dan transportasi. (Westi, 2003 : 59)

Selain itu inflasi juga mengakibatkan masalah-masalah yang berhubungan dengan akuntansi seperti :

1. Apakah penilaian terhadap aset tetap dan aset lancar dilakukan metode biaya historis atau biaya aktual
2. Pemeliharaan modal riil dengan melakukan isolasi keuntungan inflasioner
3. Inflasi menyebabkan dibutuhkan koreksi dan rekonsiliasi operasi untuk mendapatkan kebutuhan waktu dan tempat. (Adiwarman Karim, 2003 : 139).

C. Solusi Mengatasi Inflasi dalam Perspektif Islam

1. Abdul Qodim Zallum dalam bukunya sistem keuangan di negara khalifah mengungkapkan bahwa “ sistem moneter yang berbasis kepada emas dan perak merupakan satu-satunya sistem moneter yang mampu menyelesaikan inflasi besar-besaran yang menimpa seluruh dunia, dan mampu mewujudkan stabilitas mata uang nilai tukar, serta bisa mendorong kemajuan perdagangan internasional. (M. Hatta, 2016)
2. Pelarangan impor jika memang produksi dalam negeri masih mencukupi

Hal ini pernah terjadi semasa pemerintahan khalifah Umar ibn Khattab r.a. Pada masa itu khalifah pedagang yang menjual barangnya di luar negeri membeli dari luar

negeri lebih sedikit nilainya dari pada yang mereka jual (*positive net export*). Adanya *positive net export* akan menjadikan keuntungan, keuntungan yang berupa kelebihan uang tersebut akan dibawa masuk ke Madinah sehingga pendapatan dan daya beli masyarakat akan naik. Naiknya permintaan Agregatif ($AD \uparrow$), atau pada grafik dilukiskan sebagai AD yang bergeser ke kanan, akan mengakibatkan naiknya tingkat harga secara keseluruhan ($P \uparrow$). (Adiwarman Karim, 2003 : 141)

Apa yang dilakukan oleh khalifah Umar ibn Khatab r.a untuk mengatasi hal permasalahan tersebut? Beliau melarang penduduk Madinah untuk membeli barang-barang komoditi selama 2 hari berturut-turut. Akibatnya turunya permintaan agregatif ($AD \downarrow$) dalam perekonomian. Setelah pelarangan tersebut berakhir maka tingkat harga kembali normal. (Adiwarman Karim, 2003 : 14)

Teori Inflasi Secara Konvensional

A. Pengertian Dasar

Ada beberapa istilah inflasi dalam beberapa buku ekonomi pada umumnya. Pada buku Nopirin diungkapkan bahwa Inflasi adalah proses kenaikan harga-harga secara terus-menerus. (Nopirin, 1997 : 174). Inflasi adalah suatu keadaan di mana terjadi kenaikan harga-harga secara umum. (Ghofur, 2007 : 130) Friedman mengatakan “*Inflation is always and everywhere a monetary phenomenon*”. (Fredic dalam Ghofur, 2007 : 130).

B. Jenis-Jenis Inflasi

Ada berbagai jenis inflasi. Jenis inflasi dalam terbagi menjadi beberapa macam berdasarkan asal, sebabnya dan tingkat keparahannya,

1. Berdasarkan Sebab

a. Demand-pull inflation

Inflasi ini bermula dari kenaikan penerimaan total (*aggregate demand*), sedangkan produksi telah berada dalam keadaan kesempatan kerja penuh atau hampir mendekati kesempatan kerja penuh. (Nopirin, 1997 : 177).

b. Cost-push Inflation

Berbeda dengan demand pull inflation, cost-push inflation biasanya ditandai dengan kenaikan harga serta turunnya produksi. Jadi inflasi yang dibarengi dengan resesi. (Nopirin, 1997 : 177).

Kenaikan biaya produksi ini dapat timbul karena beberapa faktor diantaranya :

- a. Perjuangan serikat buruh yang berhasil untuk menuntut kenaikan upah.
- b. Suatu industri yang sifatnya monopolistis
- c. Kenaikan harga bahan baku industri. (Nopirin, 1997 : 180)
- c. *Mixed Inflation*

Dalam prakteknya, jarang sekali dijumpai inflasi dalam bentuk murni, yaitu inflasi karena tarikan permintaan dan inflasi karena penurunan penawaran yang terjadi sendiri-sendiri. Inflasi yang terjadi di berbagai negara di dunia ini pada umumnya adalah campuran dari kedua macam inflasi di atas, atau apa yang biasa disebut dengan inflasi campuran. (*mixed inflation*). Inflasi campuran disebabkan karena adanya campuran antara inflasi tarikan permintaan dengan inflasi dorongan biaya. (Sutawijaya, 2012 : 89)

2. Berdasarkan Asal

a. *Domestik inflation*

Inflasi ini adalah inflasi yang berasal dari dalam negeri. Inflasi ini terjadi karena pengaruh kejadian ekonomi yang terjadi di dalam negeri, misalnya terjadinya defisit anggaran belanja negara secara terus menerus yang diatasi dengan mencetak uang. (Ghofur, 2007 : 134)

b. *Imported inflation*

Inflasi ini adalah inflasi yang tertular dari luar negeri. Inflasi ini terjadi karena kenaikan harga-harga barang ekspor seperti teh dan kopi di luar negeri (negara tujuan ekspor). (Ghofur, 2007 : 135)

3. Menurut tingkat keparahannya

a. Inflasi ringan

Inflasi yang tingkatannya masih di bawah 10% setahun

b. Inflasi sedang

Inflasi yang tingkatannya masih diantara 10% -30% setahun

c. Inflasi Berat

Inflasi yang tingkatannya masih diantara 30% -100% setahun

d. Hiper Inflasi

Inflasi yang tingkat keparahannya berada di atau 100% setahun.

C. Dampak Inflasi Terhadap Kegiatan Ekonomi Masyarakat

a. Terhadap Konsumen

Inflasi menyebabkan harga-harga barang yang dikonsumsi naik, sementara pendapatan masyarakat tidak mengalami kenaikan. Hal ini berpengaruh pada pola konsumsi masyarakat antara lain :

1. Kuantitas barang yang dikonsumsi berkurang. (Ghofur, 2007 : 135)
2. Peralihan merek dari barang yang dikonsumsi. (Ghofur, 2007 : 136)

b. Terhadap Produksi

Dampak inflasi terhadap produsen terlihat pada keinginan memproduksi yang menjadi menurun, hal ini dikarenakan:

1. Kenaikan harga barang baku
2. Tingkat bunga mengakibatkan perusahaan kesulitan memperluas produksi
3. Munculnya suatu sikap dari produsen spekulatif. (Ghofur, 2007 : 136)

c. Terhadap Distribusi

Dampak inflasi terhadap kegiatan pendistribusian pendapatan masyarakat menjadi terganggu, karena orang berpenghasilan tetap secara riil pendapatannya mengalami kemerosotan. (Ghofur, 2007 : 137)

D. Kebijakan Pemerintah Dalam Mengatasi Dampak Inflasi

Inflasi tentunya harus diatasi dan untuk mengatasinya dapat dilakukan pemerintah dengan cara melakukan beberapa kebijakan yang menyangkut bidang moneter, fiskal, dan non moneter.

a. Kebijakan Moneter

Kebijakan moneter adalah kebijakan yang bertujuan untuk meningkatkan pendapatan nasional dengan cara mengubah jumlah uang yang beredar. (Ghofur, 2007 : 140) Untuk menjalankan kebijakan ini Bank Indonesia melakukan beberapa kebijakan yaitu :

1. Politik Diskonto yang ditujukan untuk menaikkan tingkat bunga karena dengan bunga kredit tinggi maka aktivitas ekonomi menggunakan dana pinjaman akan tertahan karena modal pinjaman menjadi mahal.
2. Politik pasar terbuka (*open market operation*), dilakukan dengan cara menawarkan surat berharga ke pasar modal. (Ghofur, 2007 : 140)

3. *Cash Ratio* artinya cadangan yang diwajibkan oleh Bank Sentral kepada bank-bank umum yang besarnya tergantung kepada keputusan dari bank sentral/pemerintah. (Ghofur, 2007 : 141)

b. Kebijakan Fiskal

Kebijakan fiskal adalah kebijakan yang berhubungan dengan finansial (penerimaan dan pengeluaran) pemerintah. Bentuk kebijakan ini antara lain :

1. Pengurangan pengeluaran pemerintah
2. Menaikan pajak (Ghofur, 2007 : 141)

c. Kebijakan Non-moneter

Adapun kebijakan moneter dapat dilakukan dengan beberapa cara antara lain menaikan hasil produksi, kebijakan upah dan pengawasan harga dan distribusi barang agar harga tidak mengalami kenaikan.

1. Menaikan hasil produksi, cara ini dilakukan pemerintah dengan membuat prioritas produksi atau memberi bantuan subsidi kepada sektor produksi bahan bakar dan produksi beras.
2. Kebijakan Upah, kebijakan ini dilakukan tidak lain merupakan upaya menstabilkan upah/gaji, dalam pengertian upah tidak sering dinaikan karena kenaikan yang relatif sering dilakukan akan dapat meningkatkan daya beli dan pada akhirnya akan meningkatkan permintaan terhadap barang-barang secara keseluruhan. (Ghofur, 2007 : 141)

PENUTUP

Secara pengertian inflasi menurut ekonomi Islam maupun konvensional sama. Inflasi adalah kenaikan harga secara terus-menerus dalam jangka waktu tertentu. Walaupun secara pengertian sama namun pembagian inflasi dalam ekonomi Islam dan konvensional mengandung pengertian yang berbeda. Perspektif Islam memandang bahwa inflasi dibagi menjadi dua berdasarkan sebabnya yaitu *natural inflation* dan *human error inflation*. Sedangkan dalam perspektif ekonomi konvensional inflasi dibedakan menjadi tiga (3) yaitu berdasarkan sebab, asal dan tingkat keparahannya.

Berdasarkan sebabnya inflasi terbagi menjadi tiga yaitu *demand full inflation*, *cost push inflation* dan *mixed inflation*. Berdasarkan asalnya terbagi menjadi dua (2) yaitu

domestik dan impor inflation. Sedangkan berdasarkan tingkat keparahannya inflasi terbagi menjadi empat yaitu ringan, sedang, tinggi dan hiper inflation.

Untuk menanggulangi dampak inflasi ekonomi Islam menganjurkan agar melakukan pergantian mata uang kertas (*fulus*) menjadi emas dan perak kembali serta pelarangan impor yang berlebihan agar tidak mencekik produsen dalam negeri sendiri. Adapun solusi yang ditawarkan oleh ekonomi konven antara lain menerapkan kebijakan moneter, fiskal dan non moneter.

DAFTAR PUSTAKA

- Amalia, Euis, 2005, *Sejarah Pemikiran Ekonomi Islam dari Masa Klasik Hingga Kontemporer*, Jakarta : Gramata Publishing
- Ghofur, Muhamad, 2007, *Pengantar Ekonomi Moneter (Tinjauan Ekonomi Konvensional dan Islam)*, Yogyakarta : Biruni Press
- Hatta, Muhamad. 2016. "Telaah Singkat Pengendalian Inflasi". Jurnal *Ekonomi*
- Karim, Adiwarmman Azwar, 2007, *Ekonomi Makro Islam*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada
- Karim, Adiwarmman Azwar, 2007, *Sejarah Pemikiran Ekonomi Islam*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Nopirin, 1997, *Pengantar Ilmu Ekonomi Makro & Mikro*, Yogyakarta : BPFE Yogyakarta